BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, pendidikan mempunyai peran untuk menjamin kehidupan suatu bangsa. Dengan pendidikan, kemajuan suatu bangsa diharapkan dapat terealisasikan. Proses pendidikan dapat dilakukan di sekolah formal, meskipun pada kenyataannya belajar sebagai komponen penting dalam pendidikan bisa dilakukan di mana saja.

Berkaitan dengan itu, secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Selanjutnya berdasarkan pada Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan harus dilaksanakan secara optimal sehingga dapat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan bangsa. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan seperti tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Demikian pentingnya peran dari pendidikan baik itu ketika dilihat secara fungsi atau tujuan pendidikan yang menunjukkan apabila pendidikan tidak dilaksanakan secara optimal, akan memberikan dampak negatif yang sangat besar bagi kemajuan suatu bangsa.

Tujuan pendidikan ini telah direalisasikan melalui berbagai cabang ilmu dalam dunia pendidikan salah satunya adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang termuat dalam kurikulum pendidikan nasional dan telah dilaksanakan dalam berbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

Menurut Sapriya (2017, hlm. 20) pengertian IPS di tingkat persekolahan mempunyai perbedaan makna, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik khususnya antara IPS untuk Sekolah Dasar (SD), IPS untuk Sekolah menengah Pertama (SMP) dan IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang berarti mata pelajaran yang berdiri sendiri, gabungan dari berbagai mata pelajaran dan ada pula yang mengartikan IPS sebagai program pengajaran yang dapat dilihat dari pendekatan masing-masing jenjang.

Pendidikan IPS di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dokumen kurikulum 1975 yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah. Gagasan IPS di Indonesia banyak mengadopsi dan mengadaptasi dari sejumlah pemikiran perkembangan *Social Studies* yang terjadi di luar negeri terutama perkembangan pada NCSS sebagai organisasi professional yang cukup besar pengaruhnya *social studies* bahkan sudah mampu memengaruhi pemerintah dalam menentukan kebijakan kurikulum persekolahan.

Mata pelajaran IPS merupakan bentuk penyederhanaan dari disiplin-disiplin ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, dan budaya yang kemudian diintegrasikan menjadi sebuah kajian materi yang diberikan kepada peserta didik di sekolah tingkat dasar dan menengah. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Nu'man Soemantri (dalam Sapriya, 2017, hlm. 8) Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

IPS untuk tingkat sekolah sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Selanjutnya, untuk IPS di pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Berdasarkan Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait Jumlah Data Satuan Pendidikan (Sekolah) Per Provinsi di Provinsi Jawa Barat terdapat sekitar 8,863 satuan pendidikan (sekolah) di tingkat SMP Sederajat. Kemudian, berdasarkan Data Statistik Pendidikan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama bahwa di Provinsi Jawa Barat terdapat sekitar 160 MTs. Negeri dan 2.812 MTs. Swasta yang tersebar di seluruh kota/kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat banyak lembaga atau satuan pendidikan (sekolah) yang bisa menjadi alternatif pilihan bagi masyarakat untuk melakukan proses pendidikan di berbagai satuan pendidikan (sekolah). Salah satunya adalah menempuh pendidikan di satuan pendidikan (sekolah) berbasis agama dan pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata *santri*, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai mendidik manusia yang baik. Dengan kata lain, istilah santri mempunyai pengertian seorang murid yang belajar buku-buku suci/ilmu-ilmu pengetahuan Agama Islam. Dengan demikian, pesantren dipahami sebagai tempat berlangsungnya interaksi guru-murid, kyai-santri dalam interaksi yang relatif permanen ataupun sementara dalam rangka transferisasi ilmu-ilmu ke-Islaman.

Pondok pesantren termasuk juga dalam hal ini santri di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Riyadul Huda dan MTs. Riyadlul Huda. Ketika dilihat dari segi pelajaran (kurikulum dari arti sempit), pondok pesantren memiliki karakter yaitu mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, seperti pelajaran nahwu, sharaf, aqaid, tafsir, fiqih, ushul fiqih, balaghah dan lain-lain. Sedangkan yang menjadi rujukan dari pelajaran-pelajaran tersebut adalah dari berbagai kitab berbahasa Arab yang lazim disebut dengan kitab kuning.

Begitu pula dengan metode pengajaran yang dipakai dipondok pesantren, pada umumnya menggunakan metode Weton atau Bandongan dan Sorogan atau hafalan. Metode hafalan adalah suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Untuk memudahkan penghafalan ini, maka dipakai cara menghafaldalam bentuk syair atau *nadhom*, sehingga para santri tersebut dapat dengan mudah menghafal, contohnya adalah kitab *Alfiyah Ibnu Malik* dalam ilmu *Nahwu*.

Karakteristik dan metode pengajaran pondok pesantren tersebut bisa dipastikan akan berpengaruh pada bagaimana setiap santri dalam menjalankan pembelajaran di persekolahan. Hal tersebut terjadi karena beberapa hal yang salah satunya adalah perbandingan waktu antara peserta didik beraktivitas sebagai santri di pesantren dan sebagai peserta didik di MTs, Riyadlul Huda.

Dewasa ini, semua aspek kehidupan termasuk pendidikan dihadapkan pada perubahan yang sangat cepat dalam masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek yang sangat pesat. Euis Puspitasari (2014, hlm. 26) mengemukakan bahwa inovasi pembelajaran IPS pada hakekatnya adalah upaya untuk memenuhi peningkatan mutu proses pendidikan yang dilakukan terus menerus, untuk memenuhi perkembangan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan. Berkaitan dengan itu, Inovasi adalah upaya strategis dan keharusan untuk dilakukan dalam menjawab tantangan dalam pendidikan dan mengatasi faktor-faktor yang menjadi penyebab lemahnya proses pembelajaran seperti fasilitas, kondisi peserta didik dan juga guru.

Terdapat berbagai model pembelajaran yang sering digunakan dan diterapkan dalam pelaksanaan atau kegiatan belajar mengajar. Penerapan model-model pembelajaran tersebut disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan usia peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di setiap jenjang pendidikan dan tingkatan usia serta bisa menjadi inovasi yang dilakukan oleh guru dalam menjalankan proses pembelajaran, yaitu pembelajaran menggunakan teknik mnemonik.

Mnemonik berasal dari Bahasa Yunani, "*mnemosyne*" yang berarti Dewi Memori. Mnemonik adalah cara menghafalkan sesuatu dengan "bantuan". Bantuan tersebut bisa berupa singkatan, pengandaian dengan benda, atau "*lingking*" (mengingat sesuatu berdasarkan hubungan dengan suatu hal lain), dan lain sebagainya.

Highe (dalam Purwandari, 2017, hlm. 4) mendefinisikan mnemonik sebagai metode untuk membantu memori. Menurut Mahadiani (2013, hlm. 3) menyatakan bahwa "mnemonik adalah suatu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya ingat melalui pengasosiasian pikiran dalam memaknai suatu kata-kata, gagasan atau ide, dan gambaran sehingga berbagai informasi tersebut lebih mudah disimpan dalam memori jangka panjang". Atkinson, dkk (2010, hlm. 369) mengemukakan bahwa mnemonik adalah bantuan ingatan.

Mnemonik adalah teknik dalam mengingat informasi yang dirasa sangat sulit untuk diingat kembali. Terdapat tiga prinsip dasar dalam penggunaan mnemonik, yaitu imajinasi, asosiasi, dan lokasi. Dengan memadukan ketiganya, kita dapat menggunakan ketiga prinsip ini untuk membangun sistem mnemonik memori yang kuat. Risjawan (dalam Lestariani, 2014, hlm. 2) menyatakan bahwa metode mnemonik memudahkan dalam mengingat. Tentunya juga akan memudahkan dalam belajar, hambatan belajar akan hilang, dan dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk lebih giat belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Masalah dalam dunia pendidikan adalah suatu masalah yang tidak akan pernah berakhir. Sanjaya (2008, hlm. 1) menyebutkan bahwa “salah satu masalah yang saat ini tengah dihadapi dalam dunia pendidikan yaitu lemahnya proses pembelajaran, anak kurang diberi dorongan untuk mengembangkan kemampuan untuk berpikir”. Dilihat dari pernyataan tersebut permasalahan terkait kurangnya pemberian dorongan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir atau motivasi belajar dikhawatirkan dapat mempengaruhi pemahaman serta keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dorongan atau pemberian motivasi penting dalam pembelajaran, motivasi belajar menurut Sardiman (2018, hlm. 75) adalah “Keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”. Kemudian Uno (2017, hlm. 23), mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. dapat dikatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan, kehendak, alasan atau kemauan yang bisa dikatakan daya penggerak atau dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang maupun di luar diri seseorang untuk bisa mengikuti kegiatan pembelajaran yang menunjang ke arah tercapainya tujuan belajar.

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan di atas, penulis memandang perlu adanya penelitian tentang seberapa besar pengaruh dari penggunaan teknik mnemonik terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS di MTs. Riyadlul Huda. Maka, pada penelitian ini penulis mengambil judul “**Pengaruh Teknik Mnemonik terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS di Mts. Riyadlul Huda Ngamprah Kabupaten Bandung Barat**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis mencoba merumuskan masalah utama yang bisa dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana rata-rata motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS sebelum pemberian perlakuan (*treatment*) di kelas eksperimen dan kelas kontrol?
2. Apakah terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS sesudah penerapan teknik mnemonik di kelas eksperimen?
3. Apakah terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS sesudah penerapan metode ceramah (konvensional) di kelas kontrol?
4. Bagaimana perbedaan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS sesudah penerapan teknik mnemonik pada kelas eksperimen dengan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS sesudah penerapan metode ceramah (konvensional) pada kelas kontrol?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dipaparkan, tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memperoleh data bagaimana pengaruh penggunaan teknik mnemonik terhadap motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum dalam penelitian ini juga memiliki tujuan khusus, di antaranya sebagai berikut:

- 1 Menganalisis bagaimana rata-rata motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS sebelum pemberian perlakuan (*treatment*) di kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 2 Menganalisis apakah terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS sesudah penerapan teknik mnemonik di kelas eksperimen.
- 3 Menganalisis apakah terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS sesudah penerapan metode ceramah (konvensional) di kelas kontrol.
- 4 Menganalisis bagaimana perbedaan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS sesudah penerapan teknik mnemonik pada kelas eksperimen dengan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS sesudah penerapan metode ceramah (konvensional) pada kelas kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu secara langsung maupun tidak langsung, baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pembelajaran serta menjadi landasan dan sumber rujukan untuk mengetahui mengenai pengaruh teknik mnemonik terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS.

2. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pilihan metode yang menarik untuk guru. Selain itu, penelitian ini juga mengajak guru untuk lebih kreatif untuk memberi materi pelajaran IPS yang pada awalnya menjemukan menjadi lebih inovatif.

3. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih yang baik bagi sekolah dalam perbaikan sarana dan prasarana sekolah serta ruang untuk guru berperan aktif, kreatif dan inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang baik agar motivasi belajar peserta didik dapat meningkat terkhusus mata pelajaran IPS.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah penelitian yang meliputi persoalan kurangnya dorongan atau motivasi untuk anak dalam proses pembelajaran serta bagaimana teknik mnemonik menjadi alternatif dalam upaya untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang baik. Selain itu dalam bab ini juga berisi tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tinjauan pustaka baik berupa buku, karya ilmiah maupun jurnal yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian, pada bab ini berisi bagian yang bersifat prosedural, karena pada bab ini peneliti merancang dan menguraikan penelitian mulai dari pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, instrumen yang digunakan, menentukan populasi dan sampel penelitian, tahap pengumpulan data, hingga langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini memuat hasil penelitian dari hasil yang dipaparkan pada pengolahan dan analisis data serta pembahasan dari hasil temuan peneliti selama melakukan penelitian untuk menjawab setiap pertanyaan dari peneliti yang sudah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, pada bab ini berisi tentang penarikan simpulan dari penelitian serta saran-saran atau rekomendasi bagi peneliti selanjutnya maupun pihak lain yang terkait dengan penelitian ini.